

Pengaruh Penggunaan Media TV Sekolah dan Metode Belajar *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Kognitif Anak

*Ernawati Harahap¹, Sri Watini²

Program Pascasarjana PAUD, Dosen Universitas Pancasakti Bekasi

Email: ernawati197685@gmail.com¹,

DOI :<https://doi.org/10.37012/jipmht.v6i1.799>

Abstract

This study aims to reveal Parenting Parenting (X) on the independence of early childhood learning (Y). This research uses quantitative research with a survey approach. The study was conducted on children aged 5-6 years or students of group B. The sampling technique used stage random sampling. The research sample amounted to 41 Early Childhood Education. Collecting data using valid and reliable instruments. Data analysis using simple regression. The conclusion of the research revealed: (1) Linear Regression Equation $Y=17.507+0.348X$ (2) Parental Parenting has a positive effect on independent learning in early childhood. (3) The significance test obtained that the regression line equation F hit is smaller than 0.05, thus, the Y or X regression is significant or parenting style affects the learning independence of early childhood. (4) The correlation coefficient $(r_{xy}) = 0.122$ and F_{hit} (F_{change}) = 6.547, with a p -value less than 0.05. Thus, the correlation coefficients of X and Y are meaningful. The coefficient of determination is 0.144, which means that 14.4% of the variation in the variable of early childhood learning independence is influenced by parenting patterns.

Keywords: Cognitive Ability, School TV, Contextual Teaching Learning

Abstrak

Pengungkapan Pengaruh Penggunaan Media Tv Sekolah Dan Metode Belajar *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Kognitif Anak merupakan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Sampel penelitian berjumlah 22 peserta didik kelompok B. Uji coba instrumen kemampuan kognitif diperoleh reliabilitas sebesar 0,921. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Simpulan dari penelitian ini: 1) Kemampuan kognitif Peserta Didik diberi TV Sekolah berpengaruh positif terhadap Kemampuan kognitif Peserta Didik diberi Metode CTL; 2) Kemampuan kognitif peserta didik diberikan TV Sekolah berpengaruh terhadap Kemampuan kognitif peserta didik diberikan Metode CTL; 3) koefisien determinasi R Square = 0,150, yang mengandung makna bahwa 15,0 % variasi variabel Kemampuan kognitif peserta didik diberi TV Sekolah dapat dipengaruhi oleh variabel Kemampuan kognitif peserta didik diberi metode CTL.

Kata kunci: Kemampuan Kognitif, TV Sekolah, Contextual Teaching Learning

PENDAHULUAN

Sebelum memasuki pendidikan dasar pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun adalah jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan demi membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Lestari dalam Supriyadi (2020) menyatakan bahwa keluarga dilihat dari fungsinya yakni memiliki tugas dan fungsi perawatan, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peranan tertentu. Jika dilihat dari tugas dan fungsi dari teori tersebut keluarga merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi perkembangan dari peserta didik, dengan demikian keharmonisan sebuah keluarga menjadi suatu tuntutan yang sama sama harus kita wujudkan demi perkembangan peserta didik anak usia dini. Pengembangan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) diantaranya fokus kepada aspek kognitif, aspek spiritual, aspek sosial, aspek emosional, aspek fisik motorik halus, dan aspek motorik kasar. Lingkup perkembangan kognitif terdiri dari belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Perkembangan merupakan suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Sedangkan perkembangan fisik-motorik yaitu kesehatan dan keselamatan, motorik kasar, dan motorik halus. Usia 0-6 tahun merupakan masa golden age, dimana pada masa tersebut otak anak berkembang pesat. Seiring dengan pendapat Novitasari (2017) “therefore, the surrounding environment should be able to act as an adequate stimulant for early childhood. Anak membutuhkan stimulasi yang tepat yakni melalui bermain ataupun aktivitas yang menyenangkan. Permainan dan aktivitas yang menyenangkan bagi anak usia dini merupakan stimulus bagi perkembangan anak usia dini, sehingga waktu untuk bermain bagi anak usia dini merupakan waktu dimana seorang anak berkembang dari berbagai aspek, diantaranya aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek spiritual, aspek sosial emosional dan aspek lainnya.

Hasil studi awal penelitian yang dilakukan Hidayat & Nur, (2018); Nur, Mulyana & Perdana, (2017) menyebutkan proses pembelajaran yang dilakukan pada Taman Kanak-kanak belum berjalan secara optimal dalam mengembangkan potensi anak. Salah satu teknologi komunikasi serta data yang sanggup menjangkau warga luas serta sekalian sangat terkenal merupakan media TV. Dikala ini nyaris sebagian besar warga Indonesia sudah mempunyai tv ataupun dapat mengakses data dari TV. Apalagi sebagian besar dari kehidupan manusia terdapat di depan TV. Kemampuan tv buat pembelajaran tidak butuh diragukan lagi. Pengalaman dari sebagian negeri

orang sebelah baik negeri maju ataupun negeri tumbuh sudah menampilkan kalau pendayagunaan tv buat pembelajaran sudah memetik kegunaannya.

Indonesia sebetulnya pula sudah lama mempunyai pemahaman hendak terdapatnya kemampuan media tv buat menolong membongkar permasalahan pembelajaran, sangat tidak perihal itu ditunjukkan dengan diselenggarakannya siaran tv pembelajaran pada tahun 1990 hingga dengan 1995, lewat kerjasama dengan Televisi swasta ialah Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Namun karena adanya berbagai hambatan dan dengan berbagai alasan, akhirnya siaran pendidikan tersebut tidak bisa berlanjut. Setelah siaran pendidikan di televisi tidak ada lagi, banyak kalangan pendidikan (pengamat, guru, siswa) yang merasa kehilangan materi tersebut, dan berusaha mendapatkan kopi materi video pembelajaran yang pernah disiarkan. Sampai saat ini lebih dari 500 sekolah negeri dan swasta dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah di seluruh Indonesia memanfaatkan VCD pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan adanya siaran televisi pendidikan. Selain keluarga dan sekolah, media juga termasuk dalam agen sosialisasi yang dapat memberikan peran dalam mengembangkan dan memengaruhi sikap individu. Fan dan Li (2010) menyatakan adanya hubungan yang kuat antara tumbuhnya sikap positif anak dengan intensitas iklan televisi yang ditonton. Penelitian mengenai peran dan pengaruh iklan TV terhadap sikap dan perilaku anak secara umum telah dilakukan oleh Braun-LaTour dan LaTour (2004); Bakir dan Palan, (2010), Kashif, Ayyaz, & Basharat (2014); Pagla dan Brennan (2014).

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterikatan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari. Pada pendekatan ini peserta didik akan menjadi lebih termotivasi dikarenakan peserta didik berinteraksi dengan kondisi keseharian dalam kehidupannya yang dikaitkan dengan pembelajaran yang disampaikan maupun ditugaskan oleh bapak ibu guru. Pendekatan pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) ini memposisikan bapak ibu guru sebagai katalisator dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran CTL akan berpusat pada peserta didik. Peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam dari apa yang dipelajarinya. Konsep pendekatan kontekstual Meier (2005) menyebutkan ada empat karakteristik peserta didik dalam

belajar. Pertama peserta didik dengan sifat somatik (belajar dengan bergerak). Pendidikan kontekstual didasarkan 4 pilar pembelajaran yang dicanangkan oleh UNESCO dalam Pendidikan Kontekstual, Saekhan Muhith: (2008) meliputi: (1). Learning to do, artinya pendidikan diupayakan buat memberdayakan partisipan didik supaya ingin/ bersedia serta sanggup memperkaya pengalamannya. (2) Learning to know, ialah proses pendidikan yang didesain dengan metode mengintensifkan interaksi dengan area baik area raga, social serta budaya sehingga partisipan didik sanggup membangun uraian serta pengetahuan terhadap dunia sekitarnya. (3) Learning to be, ialah proses pendidikan yang diharapkan peserta didik sanggup membangun pengetahuan serta keyakinan dirinya. Pengetahuan serta keyakinan diri itu diperoleh sehabis partisipan didik aktif melaksanakan interaksi dengan area sekitarnya. (4) Learning to Live Together, pendidikan yang lebih ditunjukkan upaya membentuk karakter buat menguasai serta menimpa keanekaragaman (kemajemukan) sehingga melahirkan perilaku serta sikap positif dalam melaksanakan reaksi terhadap perbandingan ataupun keanekaragaman. Mengingat artinya inovasi dalam proses aktivitas belajar mengajar hingga guru wajib pandai mencari serta menghasilkan keadaan belajar yang mempermudah siswa dalam menguasai, memaknai, serta menghubungkan modul pelajaran yang mereka pelajari. Sepanjang ini pembelajaran masih didominasi oleh pemikiran kalau pengetahuan selaku fitur fakta- fakta yang wajib dihapal. Kelas masih berfokus pada guru selaku sumber utama pengetahuan, setelah itu ceramah jadi opsi utama strategi belajar. Buat itu, dibutuhkan suatu model belajar baru yang lebih memberdayakan partisipan didik. Suatu model belajar yang tidak mewajibkan siswa menghapal fakta- fakta, namun sesuatu model pendidikan yang mendesak siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pendidikan yang berorientasi pada kemampuan modul dikira kandas menciptakan partisipan didik yang aktif, kreatif serta inovatif. Partisipan didik sukses “mengingat” jangka pendek, namun kandas dalam membekali partisipan didik membongkar perkara dalam hidup jangka panjang. Oleh sebab itu butuh terdapat pergantian model Pendidikan kontekstual selaku salah satu inovasi pembelajaran, walaupun secara empirik sudah teruji keterandalannya dalam membangun kemampuan psiko- fisik serta sosial anak, buat pengembangannya di Indonesia butuh dicoba menyesuaikan diri seperlunya bagi setting kepribadian sosio- budaya di Indonesia.

Pertumbuhan kognitif anak umur dini meliputi: 1) belajar serta pemecahan permasalahan, mencakup keahlian membongkar permasalahan simpel dalam kehidupan tiap hari dengan

metode fleksibel serta diterima sosial dan mempraktikkan pengetahuan ataupun pengalaman dalam konteks yang baru; 2) berpikir logis, mencakup bermacam perbandingan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, serta memahami kausalitas; serta 3) berpikir simbolik, mencakup keahlian memahami, mengatakan, serta memakai konsep bilangan, memahami huruf, dan sanggup merepresentasikan bermacam barang serta imajinasinya dalam wujud foto(Permendikbud Nomor. 137 Tahun 2014).

Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungan disebut kognisi. Penelitian yang membahas variabel ini ada beberapa yang berbeda yaitu kemampuan kognitif terkait penggunaan media dan metode pembelajaran. Pada penelitian ini akan membahas “Pengaruh Penggunaan Media Tv Sekolah Dan Metode Belajar *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Terhadap Kemampuan Kognitif Anak”

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian survei. Populasi merupakan bagian dalam melakukan generalisasi dari hasil suatu penelitian, Penelitian ini menggunakan populasinya adalah seluruh peserta didik dari kelompok B di Taman Anak dan Taman Kanak-kanak Al Azhar Syifa Budi Jatibening, sampel penelitian dalam penelitian ini adalah 2 kelas, 1 kelas di berikan media TV Sekolah 1 kelas menggunakan metode pembelajaran *Contextual teaching learning* (CTL).

Penelitian ini menggunakan teknik *Cluster random sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dalam suatu penelitian dimana sampel yang digunakan diambil dari unit unit terkecil yang ada pada populasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data berupa skor diambil dengan menggunakan instrumen pengamatan kemampuan kognitif peserta didik. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hipotesa Penelitian diduga terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan kognitif peserta didik kelompok B. Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan deskripsi data dari masing masing kelompok data yang meliputi mean, median modus, nilai tertinggi, nilai terendah dan data lainnya yang diperlukan. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat, uji ini bertujuan untuk melihat apakah data penelitian berasal dari kelompok data yang memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas

dengan menggunakan uji one sample kolmogorov smirnov, selain uji normalitas uji prasyarat selanjutnya yaitu dengan uji homogenitas data, uji homogenitas data dengan menggunakan uji levene. Setelah didapat data yang berdistribusi normal dan homogen dilakukan uji hipotesa penelitian, uji ini bertujuan untuk mengungkap apakah hipotesa penelitian didukung oleh data empiris atau sebaliknya. Uji hipotesa dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji regresi sederhana dan uji linearitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data skor Variabel media tv sekolah, metode belajar contextual teaching and learning (ctl) dan kemampuan kognitif anak disajikan pada tabel berikut

Tabel. Deskripsi data

Statistics			
		TV Sekolah	Metode CTL
N	Valid	11	11
	Missing	0	0
Mean		84.9091	85.8182
Std. Error of Mean		1.33113	1.30606
Median		84.0000	88.0000
Mode		80.00	90.00
Std. Deviation		4.41485	4.33170
Variance		19.491	18.764
Range		10.00	10.00
Minimum		80.00	80.00
Maximum		90.00	90.00
Sum		934.00	944.00

Dari tabel diatas dapat dideskripsikan untuk variabel Kemampuan kognitif peserta didik diberi TV Sekolah (A1) didapat nilai rata-rata (mean) 84.909, median 84, modus 80, standard deviasi 4.415 skor terendah 80 dan skor tertinggi 90.

Variabel Kemampuan kognitif peserta didik diberi Contextual teaching learning (A2) didapat nilai rata-rata (mean) 85.818, median 88, modus 90, standard deviasi 4.331 skor terendah 80 dan skor tertinggi 90.

Uji Prasyarat dalam penelitian ini menguji normalitas dan homogenitas data penelitian, berikut hasil uji prasyarat normalitas data kedua kelompok data dengan melakukan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Prasyarat Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
N		A1	A2
			11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	84.9091	85.8182
	Std. Deviation	4.41485	4.3317
Most Extreme Differences	Absolute	0.231	0.238
	Positive	0.231	0.183
	Negative	-0.213	-0.238
Kolmogorov-Smirnov Z		0.765	0.79
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.603	0.56
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Dari tabel diatas skor Asymp. Sig. (2-tailed) untuk kedua kelompok data berdistribusi normal hal ini dapat dilihat dari nilai asymp. Sig lebih besar dari 0.05.

Uji Homogenitas dalam penelitian ini dengan melakukan *Levene's Test of Equality of Error Variances* didapat hasil uji sebagaiberikut:

Tabel 3. Uji Prasyarat Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a			
Dependent Variable: Skor			
F	df1	df2	Sig.
0.009	1	20	0.925
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.			
a. Design: Intercept + Kelompok			

Dari tabel diatas hasil uji levene menunjukkan sig sebesar $0.925 > 0.05$ dengan demikian kedua kelompok data berasal dari kelompok yang homogen.

1) Persamaan Regresi Linear

Tabel 4. Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	118.134	25.627		4.61	0.001
	Media TV Sekolah	-0.381	0.301	-0.388	-1.263	0.238
a. Dependent Variable: Metode CTL						

Hasil uji hipotesis sebagai berikut: 1) Persamaan Regresi Linear. Diperoleh persamaan regresi: $Y = 118.134 + 0,381X$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 1,263$ dan $p\text{-value} = 0,001/2 = 0 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian "Kemampuan kognitif Peserta Didik diberi TV Sekolah berpengaruh positif terhadap Kemampuan kognitif Peserta Didik diberi Metode CTL". 2) Uji Linearitas dan Signifikansi Persamaan Regresi. Pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan ANOVA table dan ANOVAa, sebagai berikut.

Tabel. 5 Anova

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Metode CTL* Media TV Sekolah	Between Groups	(Combined)	31.636	3	10.545	0.473	0.711
		Linearity	28.233	1	28.233	1.267	0.297
		Deviation from Linearity	3.403	2	1.701	0.076	0.927
	Within Groups		156	7	22.286		
	Total		187.636	10			

Hipotesis statistik: $H_0 : Y = a + Bx$ (regresi linear); $H_0 : Y = a + B_x$ (regresi tak linear) Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh $F_{hit} (TC) = 0.076$, dengan $p\text{-value} = 0.927 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima atau persamaan regresi Y atas X adalah linear atau berupa garis linear. Hipotesis statistik: $H_0 : b = 0$ (regresi tak berarti); $H_1 : b \neq 0$ (regresi berarti)

Tabel. 6 Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.233	1	28.233	1.594	.238 ^b
	Residual	159.403	9	17.711		
	Total	187.636	10			
a. Dependent Variable: Metode CTL						
b. Predictors: (Constant), Media TV Sekolah						

Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh $F_{hit} (b/a) = 1.594$, dan $p\text{-value} = 0,021 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, regresi Y atau X adalah signifikan atau Kemampuan kognitif peserta didik diberikan TV Sekolah berpengaruh terhadap Kemampuan kognitif peserta didik diberikan Metode CTL, ini berarti hipotesis penelitian didukung oleh data empiris.

3) Uji koefisien Korelasi X dan Y

Tabel. 7 Model Summary

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.388 ^a	0.15	0.056	4.2085	0.15	1.594	1	9	0.238
a. Predictors: (Constant), Media TV Sekolah									

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.388 ^a	.150	.056	4.20850	.150	1.594	1	9	.238
a. Predictors: (Constant), Media TV Sekolah									

Uji signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y. Hipotesis statistik: $H_0: \rho = 0$; $H_1: \rho \neq 0$, Uji signifikansi koefisien korelasi koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,388 dan F_{hit} (F_{change}) = 1,594, dengan p-value = 0,021 < 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi R Square = 0,150, yang mengandung makna bahwa 15,0 % variasi variabel Kemampuan kognitif peserta didik diberi TV Sekolah dapat dipengaruhi oleh variabel Kemampuan kognitif peserta didik diberi metode CTL.

Pembahasan

Kemampuan kognitif peserta didik diberi media TV Sekolah berpengaruh positif, dari kemampuan kognitif peserta didik diberi metode CTL. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Supriyadi, (2020) bahwa perkembangan teknologi pada abad 21 mempermudah ruang gerak dan ruang lingkup manusia. Hasil penelitian ini juga mendukung teori Konsep pendekatan kontekstual Meier (2005:102) menyebutkan ada empat karakteristik peserta didik dalam belajar. Pertama peserta didik dengan sifat somatik (belajar dengan bergerak). Pendidikan kontekstual didasarkan 4 pilar pembelajaran yang dicanangkan oleh UNESCO dalam Pendidikan Kontekstual, Saekhan Muhith: (2008) meliputi: (1). Learning to do, artinya pendidikan diupayakan buat memberdayakan partisipan didik supaya ingin/ bersedia serta sanggup

memperkaya pengalamannya. (2) *Learning to know*, ialah proses pendidikan yang didesain dengan metode mengintensifkan interaksi dengan area baik area raga, social serta budaya sehingga partisipan didik sanggup membangun uraian serta pengetahuan terhadap dunia sekitarnya. (3) *Learning to be*, ialah proses pendidikan yang diharapkan peserta didik sanggup membangun pengetahuan serta keyakinan dirinya. Pengetahuan serta keyakinan diri itu diperoleh sehabis partisipan didik aktif melaksanakan interaksi dengan area sekitarnya. (4) *Learning to Live Together*, pendidikan yang lebih ditunjukkan upaya membentuk karakter buat menguasai serta menimpa keanekaragaman (kemajemukan) sehingga melahirkan perilaku serta sikap positif dalam melaksanakan reaksi terhadap perbandingan ataupun keanekaragaman. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran TV Sekolah mengajarkan anak menjadi lebih mandiri dalam melaksanakan pembelajarannya, kemandirian dalam proses pembelajaran mendukung hasil penelitian Supriyadi, (2020) bahwa diperlukan kemandirian belajar peserta didik dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Penerapan TV sekolah pada proses pembelajaran diperlukan sebuah kemandirian dari peserta didik, dengan demikian implementasi TV Sekolah dalam suatu proses pembelajaran sangatlah penting. Mengingat artinya inovasi dalam proses aktivitas belajar mengajar hingga guru wajib pandai mencari serta menghasilkan keadaan belajar yang mempermudah siswa dalam menguasai, memaknai, serta menghubungkan modul pelajaran yang mereka pelajari. Sepanjang ini pembelajaran masih didominasi oleh pemikiran kalau pengetahuan selaku fitur fakta- fakta yang wajib dihapal. Kelas masih berfokus pada guru selaku sumber utama pengetahuan, setelah itu ceramah jadi opsi utama strategi belajar. Buat itu, dibutuhkan suatu model belajar baru yang lebih memberdayakan partisipan didik. Suatu model belajar yang tidak mewajibkan siswa menghafal fakta- fakta, namun sesuatu model pendidikan yang mendesak siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pendidikan yang berorientasi pada kemampuan modul dikira kandas menciptakan partisipan didik yang aktif, kreatif serta inovatif. Partisipan didik sukses“mengingat” jangka pendek, namun kandas dalam membekali partisipan didik membongkar perkara dalam hidup jangka panjang. Oleh sebab itu butuh terdapat pergantian model Pendidikan kontekstual selaku salah satu inovasi pembelajaran, walaupun secara empirik sudah teruji keterandalannya dalam membangun kemampuan psiko- fisik serta sosial anak, buat pengembangannya di Indonesia butuh dicoba menyesuaikan diri seperlunya bagi setting kepribadian sosio- budaya di Indonesia.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemampuan kognitif Peserta Didik diberi TV Sekolah berpengaruh positif terhadap Kemampuan kognitif Peserta Didik diberi Metode CTL; 2) Kemampuan kognitif peserta didik diberikan TV Sekolah berpengaruh terhadap Kemampuan kognitif peserta didik diberikan Metode CTL; 3) koefisien determinasi R Square = 0,150, yang mengandung makna bahwa 15,0 % variasi variabel Kemampuan kognitif peserta didik diberi TV Sekolah dapat dipengaruhi oleh variabel Kemampuan kognitif peserta didik diberi metode CTL.

REFERENSI

- Nur'aini, Farida. Edu Games For Children. Surakarta. Afra Publishing.
- Roestiyah. N. K. 1991. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. Bina Aksara. Cet III
- Chaudhary, S.S. 1992. Television in Distance Education: The Indian Scene. In Indian Journal of Open Learning. California.
- Chunjie, X. & Yuxia,Z. 1994. Satellite Television Education in China: A Project of Teacher Training through Distance Education. Media and Technology for Human Resource Development, Oxford.
- Pustekkom, (2007). Pedoman Pemanfaatan Siaran TVE, Jakarta, Depdiknas.
- Supriyadi, (2020). Pengaruh Kemandirian Dan Dukungan Orangtua Pada Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Prestasi Belajar Dimasa Pandemi Covid-19. Jurnal Inovasi Pendidikan Vol 4 (2); September 2020. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v4i2.434>
- Supriyadi, (2020). Intensitas Penggunaan Gawai Terhadap Kecerdasaan Emosional Mahasiswa. Jurnal Inovasi Pendidikan Vol 4 (1) ; Maret 2020. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v4i1.457>
- Soedijarto, 2000, Pendidikan Nasional sebagai Wahana mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradapan Negara-Bangsa (Sebuah Usaha Memahami Makna UUD'45), Jakarta, Center for Information and National Policy Studies.
- Sokolova, V Irina, et.al. (2008). Kepribadian Anak Mengupas Tumbuh Kembang Kepribadian Anak dalam Masa Perkembangannya. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi A. (2006). "Standarisasi Alat Permainan". Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. 5, (1), 7-13

Suyanto, S, 2005. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing

Syah, M. (1997). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.